

BAB II LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Pengertian Strategi Pembelajaran

Strategi merupakan sebuah metode yang diterapkan untuk meraih cita-cita pendidikan. Strategi sangat mempermudah pendidik untuk mempunyai rancangan mengenai teknik-teknik yang dapat diterapkan untuk mendukung proses belajar peserta didik. Hal ini disebabkan setiap peserta didik mempunyai kompetensi, kecermatan dan kemauan untuk belajar yang berbeda. Strategi itu sendiri memberikan tolak ukur kegiatan pembelajaran yang dapat diterapkan untuk mendapatkan profesionalisme belajar yang imajinatif tentang kompetensi berfikir yang logis dalam mempersiapkan peserta didik menghadapi kehidupan di masa dewasa.¹

Kata pembelajaran dihubungkan dengan kegiatan dan upaya yang dilaksanakan oleh guru untuk melaksanakan kegiatan penyajian bahan ajar kepada peserta didik dengan cara pengelompokan bahan ajar, peserta didik, dan situasi di dalam kelas. Menurut Sugiyono dan Hariyanto pembelajaran merupakan sebuah pengajaran dan bimbingan yang dilakukan oleh seorang pendidik untuk mengantarkan peserta didik menghadapi proses pendewasaan diri. Proses pendewasaan yang dimaksud adalah pembelajaran yang dilakukan bukan semata-mata hanya kegiatan penyampaian materi oleh pendidik, melainkan lebih marujuk pada nilai-nilai yang dapat dipelajari dan dapat diterapkan oleh peserta didik dari materi yang telah dipaparkan oleh pendidik.²

Marso dalam buku yang ditulis oleh Nunuk Suryani dkk mengemukakan bahwa pembelajaran merupakan sebutan yang dipakai untuk memperlihatkan upaya pendidikan yang dilakukan secara sadar, dengan

¹ Achmad Sanusi, *Strategi Pendidikan*, (Bandung: Penerbit Nuansa Cendekia, 2014): 173

² Muhammad Irham dan Novan Ardy Wiyani, *Psikologi Pendidikan Teori Aplikasi dalam Proses Pembelajaran*, (Yogyakarta: Ar Ruz Media, 2014): 131

maksud yang ditetapkan terlebih dahulu sebelum proses dilaksanakan, serta yang pelaksanaannya tekendali.³ Pembelajaran dapat diartikan sebagai proses interaksi dan komunikasi dalam bentuk usaha pendidikan supaya kegiatan pembelajaran pada peserta didik dapat berlangsung.

Pembelajaran merupakan suatu kegiatan yang dilakukan oleh seorang pendidik secara terstruktur melalui rancangan instruksional supaya peserta didik mau berperan aktif dalam proses belajar dan lebih menekankan pada sumber belajar yang disediakan.⁴ Pembelajaran yang lebih operasional, yaitu sebagai sebuah usaha yang dilaksanakan pendidik dalam keadaan sadar dengan maksud memberikan wawasan, dengan teknik mengelompokkan dan membuat suatu strategi belajar dengan bermacam-macam cara, sehingga siswa dapat mengikuti kegiatan pembelajaran secara maksimal.⁵ Jadi dapat ditarik kesimpulan bahwa pembelajaran adalah kegiatan yang melibatkan pendidik dan peserta didik dalam satu tempat belajar untuk meraih cita-cita pembelajaran.

Berikut ini adalah beberapa pendapat yang dikemukakan oleh pakar pendidikan yang diambil dari buku Zainal Aqib mengenai strategi pembelajaran:⁶

- a. Menurut pakar Kozna secara global mengemukakan bahwa strategi pembelajaran dapat dimaknai sebagai aktivitas pilihan yang dapat memberikan keleluasaan atau pertolongan kepada peserta didik demi terpenuhinya suatu tujuan pembelajaran tertentu.
- b. Gerlach dan Ely mengemukakan bahwa strategi pembelajaran merupakan teknik-teknik pilihan yang diterapkan untuk memberikan gambaran tentang model pembelajaran dalam zona pembelajaran tertentu.

³Nunuk Suryani, dkk., *Media Pembelajaran Inovatif dan Pengembangannya*, (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 2018): 3-4

⁴ Tutik Rachmawati, Daryanto, *Teori Belajar dan Proses Pembelajaran Yang Mendidik*, (Yogyakarta: Gava Media, 2015): 141

⁵Muhamad Irham dan Novan Ardy Wiyani, *Psikologi Pendidikan*, 119

⁶ Zainal Aqib, *Model-Model, Media dan Strategi Pembelajaran Kontekstual (Inovatif)*, (Bandung: Yrama Widya, 2018): 68

- c. Dick dan Carey mengemukakan bahwa strategi pembelajaran tersusun atas semua unsur materi pembelajaran dan langkah-langkah proses belajar yang diterapkan oleh pendidik dengan tujuan mempermudah peserta didik untuk meraih cita-cita pembelajaran tertentu. Menurut mereka strategi pembelajaran tidak hanya mencakup tentang langkah-langkah proses belajar saja, melainkan juga mencakup pengendalian dan bahan ajar atau rancangan kegiatan pembelajaran yang akan diberikan kepada peserta didik.
- d. Gropper mengemukakan bahwa strategi pembelajaran adalah penentuan terhadap bermacam jenis latihan yang selaras dengan cita-cita pembelajaran yang hendak diraih. Ia menegaskan bahwa setiap tahapan yang telah dicapai oleh peserta didik dalam proses belajarnya harus dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.⁷

Apabila ditelaah lebih lanjut berdasarkan penjelasan strategi pembelajaran yang telah dikemukakan oleh beberapa ahli tersebut, dapat dilihat secara gamblang bahwa strategi pembelajaran wajib memuat tentang penjelasan mengenai langkah dan teknik yang diterapkan selama kegiatan pembelajaran berjalan. Dengan penjelasan lain strategi pembelajaran memiliki makna yang lebih mendalam dari metode dan teknik. Artinya, langkah dan teknik pembelajaran adalah unsue-unsur dari strategi pembelajaran.

Berdasarkan beberapa pengertian strategi pembelajaran yang telah dipaparkan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa strategi pembelajaran adalah teknik-teknik yang akan dipilih dan diterapkan oleh seorang pendidik untuk menyajikan bahan ajar, sehingga dapat membantu peserta didik menyerap dan menangkap materi pembelajaran, yang kemudian dapat tercapainya tujuan pembelajaran.

⁷ Zainal Aqib, *Model-Model Media dan Stragi Pembelajaran Kontekstual*, 69.

2. Strategi *Synergetic Teaching*

a. Pengertian *Synergetic Teaching*

Pengertian Strategi *Synergetic Teaching* adalah salah satu teknik pembelajaran yang pengaplikasiannya memiliki tujuan untuk mengaktifkan kegiatan belajar siswa. Wina Sanjaya menjelaskan bahwa pembelajaran yang mengarah pada kegiatan peserta didik merupakan suatu pendekatan dalam kegiatan belajar mengajar yang memaksimalkan hasil belajar berbentuk kolaborasi antara aspek kognitif, afektif dan psikomotorik secara proporsional. Oleh karena itu, strategi pembelajaran *Synergetic Teaching* juga dapat meningkatkan perkembangan ketiga aspek tersebut.⁸

Ahmad Sabri menjelaskan bahwa strategi pembelajaran *Synergetic Teaching* memberi peluang kepada peserta didik untuk berbagi satu sama lain mengenai hasil belajar dari pelajaran yang sama dengan cara yang berbeda dengan menunjukkan catatan masing-masing. Pada situasi seperti ini peserta didik dibiasakan untuk berfikir mandiri secara optimal dalam menanggapi dan mengemukakan argumennya yang sudah mereka pelajari di tempat lain. Peserta didik akan saling mencocokkan argument-argumen yang sudah mereka dapatkan dengan cara yang berbeda, yang akan mendorong peserta didik untuk ikut berperan dari awal hingga akhir pelajaran.⁹

Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa Strategi *Synergetic Teaching* merupakan strategi yang memberikan kesempatan terhadap peserta didik untuk saling bertukar pengetahuan yang mereka miliki, saling berbagi informasi dan materi serta hasil belajar yang telah mereka pelajari dengan tujuan membandingkan catatan mereka.

⁸ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2008): 137

⁹ Ahmad Sabri, *Strategi Belajar Mengajar dan Micro Teaching*, (Jakarta: Quantum Teaching, 2007): 125

b. Langkah-langkah Strategi *Synergetic Teaching*

Adapun langkah-langkah pengaplikasian strategi pembelajaran *Synergetic Teaching* adalah sebagai berikut:

- a. Siswa dikelompokkan menjadi dua, kemudian kedua kelompok tersebut dipisah pada kelas yang berlainan (bisa di laboratorium atau perpustakaan) dan penyampaian bahan ajar dilakukan dengan teknik yang berlainan. Contohnya satu kelompok menggunakan metode ceramah, dan kelompok yang satunya dengan menerapkan metode inkuiri.
- b. Siswa yang dialokasikan ke ruangan lain dijaga oleh guru piket agar tidak berhamburan keluar ruangan selama guru memaparkan materi pada kelompok yang satunya.
- c. Ketika proses pembelajaran pada satu kelompok sedang berlangsung, maka kelompok yang ada di ruangan yang berbeda diberi tugas dan dijaga oleh guru piket. Hal ini bertujuan supaya peserta didik yang berada di ruangan yang berbeda tidak menciptakan kegaduhan atau berhamburan di luar kelas pada saat jam pelajaran.
- d. Kemudian, setiap satu orang dari kelompok pertama dipasangkan dengan satu orang dari kelompok yang kedua, dan mereka saling mencocokkan materi yang diperoleh dengan teknik yang berlainan untuk memecahkan problematika yang sedang dihadapi.
- e. Selanjutnya beberapa peserta didik diperintahkan untuk memaparkan hasil yang mereka dapatkan, dan menyelesaikan persoalan yang disajikan. Pendidik kemudian menambahi apabila terdapat kekurangan dari materi yang sudah dijelaskan peserta didik, dan memberikan penjelasan yang gamblang supaya dapat dimengerti oleh semua peserta didik.¹⁰

c. Tujuan Strategi *Synergetic Teaching*

Tujuan dilaksanakannya strategi *Sinergetic Teaching* ini adalah supaya kegiatan pembelajaran yang

¹⁰ Melvin Silberman, *Active Learning*, (Bandung: Nusa Media, 2006): 113

dilakukan, khususnya oleh guru agama dalam memberikan materi pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam dapat berlangsung dengan efektif dan efisien.¹¹ Dengan harapan adanya peningkatan ketenteraman belajar peserta didik agar dapat memperoleh hasil belajar yang maksimal. Dalam pembelajaran yang efisien, pengajar perlu melakukan tiga hal, seperti membentuk sebuah rancangan yang baik, melakukan pembelajaran dengan baik dan melakukan pengulasan.

Adapun tujuan strategi Synergetic diantaranya sebagai berikut:

- 1) Mendalami bahan ajar dengan afeksi yang penuh
- 2) Memperoleh wawasan dan mempraktekannya dengan tekniknya sendiri
- 3) Menghayati manfaat dari materi yang dikaji
- 4) Menumbuhkan rasa ingin tahu dan sifat terbuka, jujur, tekun, kreatif dan disiplin dengan tugas yang diberikan
- 5) Belajar kelompok untuk mencari sifat pribadinya serta sifat kemampuan teman lainnya
- 6) Berfikir dan mengembangkan materi
- 7) Menunjukkan kemampuan berpendapat.¹²

Dari uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa tujuan strategi *Synergetic Teaching* pada umumnya adalah untuk mendorong peserta didik untuk lebih aktif dalam proses belajar mengajar terhadap kenyamanan belajar peserta didik.

d. Kelebihan dan kekurangan Strategi Synergetic Teaching

Di dalam ilmu strategi belajar mengajar, strategi pembelajaran itu memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing, tergantung dalam penggunaan serta kondisi yang dihadapi, karena antara anak satu dengan anak lain, serta kelas satu dengan kelas lainnya

¹¹ Qurrota Ayun. "Pengaruh Strategi Synergetic Teaching Pada Hasil Belajar Siswa", *Jurnal Gammath* vol 4 No 2, 2019, 64

¹² Hisyam Zaini, *Strategi Pembelajaran Aktif*, (Yogyakarta: Insan Madani, 2008): 35

kemungkinan kondisinya berbeda-beda, sehingga seorang guru perlu menerapkan strategi pembelajaran sesuai dengan kondisi. Berikut penjelasan mengenai kelebihan dan kekurangan dari strategi synergetic teaching.

Adapun kelebihan strategi pembelajaran *synergetic teaching* yaitu:

- 1) Pendidik lebih gampang dalam mengendalikan peserta didik selama kegiatan belajar mengajar.
- 2) Menyajikan bentuk pembelajaran yang berbeda pada peserta didik, dengan berregu dan bermaksud untuk mengembangkan sikap kooperatif dan saling tolong menolong.
- 3) Pendidik lebih gampang memberikan bimbingan dalam menyajikan materi, karena peserta didiknya tidak terlalu banyak.
- 4) Saling mencocokkan materi yang diperoleh kepada kawannya sesuai dengan pengetahuan yang dimilikinya.
- 5) Mendorong peserta didik untuk berasumsi dan mengemukakan argumennya sendiri, serta turut serta memeberikan solusi dalam penyelesaian suatu masalah.
- 6) Pengalaman yang dimilik siswa menjadi semakin luas karena adanya pertukaran pengalaman antar siswa.

Selanjutnya kekurangan strategi pembelajaran *synergetic teaching* yaitu:

- 1) Membutuhkan pertolongan pendidik lain untuk menjaga peserta didik yang dalokasikan ke ruangan lain.
- 2) Pendidik harus memberikan penjagaan penuh supaya kegiatan pembelajaran dalam kelompok dapat berlangsung.
- 3) Kesuksesan dalam upaya menumbuhkan pemahaman dan kemampuan bekerja sama dalam kelompok membutuhkan waktu yang agak lama

- 4) Tidak semua siswa mampu menyampaikan pengetahuan yang telah mereka terima.¹³

3. Kenyamanan Belajar

a. Pengertian Kenyamanan Belajar

Nyaman dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti segar, enak dan sehat.¹⁴ Kenyamanan adalah suatu kondisi dimana telah tercukupinya kepentingan dasar manusia yang menimbulkan adanya perasaan rileks, enjoy dan senang. Sedangkan belajar merupakan tahapan yang dilalui manusia untuk mendapatkan kemampuan, kemahiran dan sikap.¹⁵ Belajar merupakan usaha untuk menumbuhkan pengertian atau anggapan terhadap pengalaman yang dialami oleh peserta didik. Oleh sebab itu, belajar lebih menekankan pada proses daripada hasil. Makna belajar menurut Mulyati adalah suatu upaya yang dilakukan secara sengaja oleh seseorang untuk memperoleh peningkatan diri dengan melakukan kebiasaan-kebiasaan secara berkelanjutan, sehingga peningkatan yang dialami oleh seseorang tersebut bukan merupakan sebuah kebetulan.¹⁶

Suasana kelas yang terkendali, tenteram, mengasyikkan, menenangkan, dan rapi sangat berpengaruh dalam mendukung efektifitas kegiatan belajar mengajar. Banyak hal yang bias dilaksanakan oleh pendidik untuk menciptakan ketenangan bagi peserta didik. Misalnya dengan meletakkan bunga-bunga dan tumbuhan dapat menghadirkan kesejukan di ruang kelas. Penataan meja dan kursi bertujuan untuk memperoleh suasana baru. Ruangan disusun serapi mungkin supaya timbul suatu ketenangan dalam belajar. Pemasangan poster-poster juga dapat memunculkan rangsangan terhadap peserta didik mengenai dasar-dasar materi yang sedang dipelajari atau yang telah

¹³ Melvin Silberman, *Active Learning*, (Bandung: Nusa Media, 2006): 23

¹⁴ Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi ke 4, Hak Cipta Pusat Bahasa, Jakarta: PT Gramedia Utama, 2008

¹⁵ Martini Yamin, *Strategi Pembelajaran Berbasis Kompetensi*, (Jakarta: Gaung Persada): 97

¹⁶ Mulyati, *Psikologi Belajar*, (Yogyakarta: Nusa Media, 2005): 5

dipelajari. Dan yang paling penting, strategi belajar yang digunakan guru harus lebih efektif agar peserta didik merasa nyaman dan menyenangkan. Dengan demikian, suasana positif yang diharapkan dapat tercapai.¹⁷

Dari penjelasan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa kenyamanan belajar adalah suatu perasaan rileks dan senang yang dirasakan oleh peserta didik ketika proses belajar mengajar tengah berlangsung.

b. Faktor Kenyamanan Belajar

Pada proses pembelajaran ada beberapa yang mempengaruhi kenyamanan belajar, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal merupakan faktor yang terdapat dalam diri seseorang yang mengikuti proses pembelajaran, sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar diri seseorang, atau bahkan dari luar lingkungan sekolah¹⁸ Berikut penjelasan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kenyamanan belajar:

1) Faktor Internal

Faktor-faktor yang berada pada diri peserta didik, seperti masalah kesehatan fisik, alat indra yang tidak bekerja dengan optimal, adanya gangguan mental, kelemahan emosional, kurangnya rasa tertarik mengikuti pelajaran, malas dan sering bolos.

2) Faktor Eksternal

Faktor-faktor yang timbul dari luar diri peserta didik, seperti kondisi tempat belajar, keadaan kurikulum yang kurang luwes, tugas belajar yang memberatkan peserta didik, strategi pembelajaran kurang menarik minat belajar peserta didik, sarana prasarana pembelajaran yang kurang memadai, adanya masalah keluarga, kondisi keuangan

¹⁷ Mulyati, *Psikologi Belajar*, 7

¹⁸ Muhammad Irham dan Novan Ardy Wiyani, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: Ar Ruz Media, 2014): 126

keluarga dan sikap orang tua yang acuh terhadap pendidikan anaknya.¹⁹

Sebagian besar siswa merasakan kenyamanan di dalam kelas apabila kondisi kelas memiliki pencahayaan dan sirkulasi udara yang baik, tidak terdapat gangguan akustik, suasana kelas yang bersih dan menyejukkan, penempatan papan tulis yang sesuai dan area sekitar kelas yang tidak bau. Sedangkan beberapa kondisi yang membuat peserta didik merasa kurang nyaman adalah kondisi bangunan yang kurang aman, keadaan lantai ruangan yang tidak lagi rapi, dinding yang mulai keropos, dan langit-langit kelas yang mulai lapuk, kondisi meja dan kursi yang sudah mulai menua, tidak tersedianya tumbuhan hijau di sekitar ruang kelas dan suara berisik di luar kelas yang dapat mengganggu proses belajar.

Tempat belajar yang tenang merupakan kebutuhan pokok dalam pendidikan. Suara berisik yang ada di sekitar ruang kelas dapat membuat peserta didik cepat lelah, karena lama kelamaan pendengaran mereka menjadi terganggu dan konsentrasi mereka dalam mengikuti pelajaran jadi menurun. Jadi, alangkah baiknya ruang kelas yang digunakan belajar peserta didik terhindar dari suara-suara bising yang dapat mengganggu konsentrasi peserta didik.²⁰

Suasana sekolah yang terkendali sangat berhubungan erat dengan mutu hasil pembelajaran peserta didik. Hal ini dikarenakan kondisi kelas yang terkendali dapat menghindarkan peserta didik dari perasaan bosan, lelah secara mental dan dapat memunculkan ketertarikan belajar peserta didik, dan dorongan belajar. Suasana pembelajaran akan lebih menyenangkan apabila pendidik mampu menghadirkan humor ataupun hiburan yang tepat pada peserta didik. Untuk menciptakan kondisi seperti itu, maka pendidik harus menerapkan strategi pembelajaran yang tepat

¹⁹ Muhammad Irham dan Novan Ardi Wiyani, *Psikologi Pendidikan*, 128.

²⁰ Wahyu Widodo, “Wujud Kenyamanan Belajar Siswa”, *Jurnal Al Risalah* vol 18 No 2, 2016, 23

supaya kondisi kelas menjadi hidup dan tidak monoton. Dengan demikian materi yang disampaikan oleh pendidik dapat lebih mudah diterima oleh peserta didik.

c. Indikator Kenyamanan Belajar

Kenyamanan dan rasa nyaman adalah pengiraan secara mendalam seseorang terhadap tempat yang ia tempati. Dengan demikian, seseorang tidak dapat memberikan penilaian secara seketika hanya dengan menyaksikan atau mengamati seseorang itu merasa nyaman atau tidak. Untuk mengetahui seseorang merasa nyaman atau tidak, dapat diajukan beberapa pertanyaan yang dapat menggali tentang kenyamanan seseorang. Walaupun kadang kala jawaban yang diberikan oleh narasumber bukan jawaban yang sejujurnya. Biasanya jawaban yang sering dilontarkan adalah: nyaman, kurang nyaman, sangat tidak nyaman, mengganggu, atau mengkhawatirkan.

Dapat disimpulkan bahwa kenyamanan batiniah dapat diperoleh melalui cara penyampaian pembelajaran yang disampaikan guru kepada peserta didik supaya tertarik mendalami materi yang disampaikan.

Peneliti dapat menemukan beberapa indikator kenyamanan belajar yaitu sebagai berikut:²¹

- 1) Kenyamanan fisik, berhubungan erat dengan kondisi tubuh yang dirasakan oleh peserta didik. Contohnya yaitu sehat jasmani rohani, jika badan sehat akan merasakan kenyamanan dalam belajar.
- 2) Perasaan suka. Jika seorang siswa merasa semangat dan suka terhadap pelajaran tertentu, hal tersebut tentu menjadikan adanya unsur kenyamanan untuk belajar. Contohnya suka mengikuti pelajaran, tidak merasa cepat jenuh dan selalu mengikuti proses pembelajaran secara seksama.
- 3) Peran serta peserta didik. Kecondongan peserta didik pada suatu aktivitas tertentu yang menjadikan peserta didik bahagia dan terdorong untuk

²¹ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rinka Cipta, 2008):

melakukan aktivitas. Contohnya yaitu ikut berpartisipasi peserta didik saat pembelajaran, seperti bersungguh-sungguh saat sesi diskusi, ikut serta bertanya dan menjawab persoalan yang diberikan oleh pendidik.

- 4) Perhatian peserta didik. Dengan adanya perhatian akan memudahkan munculnya rasa nyaman peserta didik terhadap pembelajaran.

4. Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam

a. Pengertian Sejarah Kebudayaan Islam

Pengertian sejarah pada umumnya memiliki makna yang rasional tentang peristiwa di waktu silam. Berawal dari kata itu, kata sejarah juga memiliki arti yang mendalam. Hal ini mencakup beragam persoalan yang berhubungan dengan suatu masa tertentu.²² Menurut Ibnu Khaldun, sejarah mencakup adanya gagasan, pengkajian dan argument-argumen yang jelas secara terperinci mengenai bentuk suatu masyarakat dan latar belakangnya, sekaligus tentang ilmu yang mengkaji secara intensif mengenai integritas beragam kejadian. Oleh sebab itu, sejarah merupakan ilmu murni yang mencakup soal teladan dan keberadaannya sangat pantas untuk diperhitungkan sebagai unsur dari ilmu-ilmu yang memuat tentang ideologi.²³

Kebudayaan berasal dari Bahasa Sansekerta yaitu “*budhayah*” yang merupakan bentuk jamak dari “*budhi*” (budi atau akal). Dengan begitu kebudayaan dapat dimaknai sebagai sesuatu yang berhubungan dengan akhlak dan akal. Dengan kata lain kebudayaan ialah segala sesuatu yang diciptakan oleh manusia berkat gagasan dan karangannya. Kebudayaan acap kali dihubungkan dengan kemajuan. Perbedaanya, kebudayaan lebih sering diaplikasikan dalam aspek kesenian, pustaka, keagamaan dan budi pekerti.

²² Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia, Kurikulum 2013 Madrasah Tsanawiyah Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam, 65

²³ Ibnu Khaldun dan Sufirmsyah, “Manajemen Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam”, *Jurnal Al Makrifat* vol 1 No 1, 2016, 129

Sedangkan kemajuan diaplikasikan dalam bentuk pemerintahan, perdagangan dan teknologi.

Apabila dihubungkan dengan Islam, maka kebudayaan Islam adalah buah karya umat Islam yang berlandaskan pada pandangan syariat Islam yang berasal dari al-Qur'an dan Hadits. Sedangkan Islam merupakan agama yang paham-pahamnya diilhamkan Allah kepada manusia dengan perantara Nabi Muhammad SAW sebagai utusan. Jadi dari penjelasan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa Sejarah Kebudayaan Islam adalah kejadian yang berlangsung di waktu silam sebagai buah karya manusia yang didasari oleh paham-paham syariat Islam.²⁴

b. Tujuan Pembelajaran SKI

Pembelajaran SKI setidaknya mempunyai beberapa tujuan sebagai berikut:

- 1) Peserta didik mampu mengambil pelajaran dan teladan dari kisah yang mereka baca, sehingga mampu mengamalkan dan mempraktekkan perilaku yang dicontohkan oleh para Nabi dan orang-orang shaleh dalam kehidupan sehari-hari.
- 2) Pelajaran SKI adalah iktibar yang baik bagi umat Islam yang mempercayainya dan merupakan awal dari hukum yang besar
- 3) Pelajaran SKI mampu meningkatkan ketaatan, memperbaiki akhlak, menumbuhkan jiwa nasionalisme dan menuntun manusia untuk berpegang teguh pada sebuah hakikat
- 4) Pelajaran SKI dapat memberikan iktibar yang utuh terhadap pembinaan akhlak manusia yang sempurna dalam kehidupan individu maupun bermasyarakat, serta menuntun manusia untuk meneladani semua perbuatan yang baik dan berperangai seperti Rasul
- 5) Untuk memahami kemajuan agama Islam di seluruh dunia.²⁵

²⁴ Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia, Kurikulum 2013 Madrasah Tsanawiyah Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam, 67

²⁵ Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia, Kurikulum 2013 Madrasah Tsanawiyah Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam, 68

c. Fungsi Pembelajaran SKI

Pembelajaran SKI mempunyai tiga fungsi sebagai berikut:

- 1) Fungsi Edukatif
Dengan mempelajari sejarah siswa diajarkan untuk mempertahankan derajat, asas, perilaku hidup yang mulia dan sesuai ajaran Islam dalam melaksanakan kehidupan sehari-hari
- 2) Fungsi keilmuan
Siswa mampu mendapatkan wawasan yang luas mengenai peristiwa Islam dan kebudayaannya yang terjadi pada waktu silam
- 3) Fungsi Transformasi
Sejarah merupakan suatu unsur yang amat penting dalam rencana perubahan suatu kaum.²⁶

d. Materi SKI

Berikut adalah materi-materi yang dibahas didalam mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam:

- 1) Sejarah Khulafaurrosyidin
- 2) Model pemilihan Khulafaurrasyidin
- 3) Model kepemimpinan Khulafaurrasyidin
- 4) Memaparkan riwayat hidup para Khulafaurrasyidin
- 5) Prestasi yang diraih pada masa Khulafaurrasyidin
- 6) Memaparkan ibrah yang dapat dipelajari dari pemerintahan Bani Umayyah
- 7) Silsilah pemerintahan Bani Umayyah
- 8) Memaparkan perjalanan terbentuknya Dinasti Bani Umayyah
- 9) Memaparkan aspek pemicu runtuhnya Dinasti Bani Umayyah
- 10) Memaparkan perkembangan kebudayaan Islam pada masa Dinasti Bani Umayyah
- 11) Ilmuwan muslim dan tugasnya di masa Dinasti Bani Umayyah
- 12) Para tokoh dan tugasnya pada pemerintahan Dinasti Bani Umayyah.²⁷

²⁶ Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia, Kurikulum 2013 Madrasah Tsanawiyah Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam, 70

Mata pelajaran SKI merupakan salah satu mata pelajaran yang terhimpun dalam pendidikan agama Islam yang berisi tentang kebudayaan dan peradaban Islam di masa lampau. Dengan adanya pembelajaran SKI peserta didik mampu berfikir secara kronologis dan memiliki pengetahuan mengenai masa lalu yang dapat digunakan nantinya untuk memahami dan menjelaskan perkembangan serta perubahan masyarakat serta keragaman sosial budaya Islam dimasa yang akan datang. Belajar sejarah kita akan memiliki pandangan yang lebih luas terhadap dunia serta dapat melihat sudut pandang yang berbeda dari setiap masalah yang terjadi. Oleh karena itu mempelajari mata pelajaran SKI sangatlah penting agar kita dapat belajar dari pengalaman budaya di masa lampau. Sehingga dapat membawa pada perkembangan dan kemajuan bangsa di masa sekarang juga untuk masa depan bangsa.

B. Penelitian Terdahulu

Dalam rangka menghindari adanya pengulangan penelitian, baik dalam segi judul skripsi maupun dalam penulisan dan hal lainnya. untuk lebih jelasnya penulis akan memaparkan beberapa penelitian yang memiliki keterkaitan dengan penelitian yang dilakukan yaitu:

1. Skripsi yang ditulis dari Wahyu Sri Wulan Suci (2010), mahasiswi Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah di Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel dalam skripsinya yang berjudul “ Pengaruh Penerapan Strategi *Synergetic Teaching* Terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada Bidang Studi Pendidikan Agama Islam Di SMP Bina Bangsa Surabaya. Skripsi ini menjelaskan tentang hal-hal yang dapat mempengaruhi semangat belajar siswa adalah adanya pembelajaran yang bersifat monoton, dalam arti suasana proses pembelajaran yang fakum dan tidak ada variasi dalam pembelajaran, baik variasi siswa dalam belajar atau variasi guru dalam

²⁷ Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia, Kurikulum 2013 Madrasah Tsanawiyah Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam, 71

- mengajar. Oleh karena itu guru menerapkan strategi pembelajaran salah satunya menggunakan strategi *Synergetic Teaching*. Fokus penelitian ini hanya mencari pengaruh penerapan Strategi synergetic Teaching terhadap prestasi siswa pada bidang studi Pendidikan Agama Islam di SMP Bina Bangsa Surabaya.
2. Skripsi yang ditulis oleh Herman Fajar (2016), Mahasiswa Jurusan Pendidikan, Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan di Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar dalam skripsinya yang berjudul “Peningkatan Hasil Belajar Melalui Penerapan Strategi Synergetic Teaching Pada Kelas XII IPA, SMAN PASIMUNGGU TIMUR”. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian eksperimen yang bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya peningkatan hasil belajar melalui strategi Synergetic Teaching.
 3. Skripsi yang ditulis oleh Hanifah (2018), Mahasiswi Jurusan Kesehatan Lingkungan, Fakultas Politeknik Kesehatan di Universitas Kemenkes Denpasar dalam skripsinya yang berjudul “ Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Kenyamanan Belajar Siswa di Lingkungan Sekolah Menengah Kejuruan Bina Madina Denpasar”. Skripsi ini menjelaskan lingkungan sekolah yang sehat dan nyaman sangat diperlukan untuk mendukung proses pembelajaran, juga dapat meningkatkan prestasi belajar siswa dan diharapkan juga dapat membudayakan perilaku hidup bersih dan sehat. Sehingga perlu dilakukannya penilaian kualitas fisik ruangan dan ketersediaan sarana prasarana untuk mengetahui tingkat kenyamanan sekolah.
 4. Jurnal yang ditulis oleh Wahyu Widodo yang berjudul “ Wujud Kenyamanan Belajar Siswa, Pembelajaran Menyenangkan Dan Pembelajaran Bermakna”. Penelitian ini bertujuan mewujudkan suasana pembelajaran yang nyaman, menyenangkan dan bermakna bagi siswa. Kenyamanan belajar siswa diwujudkan dengan penerapan strategi yang aktif, kelas yang baik, suhu ruang yang nyaman, penataan tempat duduk, tingkat kebisingan kelas yang rendah dan tata tertib kelas. Pembelajaran bermakna diwujudkan

melalui pengorganisasian tema, muatan pelajaran, materi pelajaran yang padu, penyusunan bahan ajar yang praktis dan menarik dan ketrampilan mengajar guru. Pembelajaran menyenangkan diwujudkan dengan penggunaan pendekatan saintifik, pembelajaran melalui selingan humor dan metode belajar kelompok.

Berdasarkan dari penelitian terdahulu yang ditemukan, pembahasan yang akan dilakukan peneliti adalah “Pengaruh Penerapan Strategi Sinergetic Teaching Terhadap Kenyamanan Belajar Peserta Didik Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Kelas VIII Di MTs Darul Falah Sirahan Cluwak Pati”.

Dari beberapa penelitian yang ada, terkait dengan kenyamanan belajar peserta didik pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam masih sedikit yang meneliti mengenai kenyamanan belajar dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. Selain itu juga masih sedikit yang meneliti tentang mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam. Dimana pelajaran ini dikenal dengan pelajaran yang monoton dan membosankan, tetapi sangat penting untuk dipelajari karena tanpa ada sejarah kita tidak akan mampu mengetahui perjuangan para tokoh pendidikan dan agama di masa lampau. Sehingga besar manfaatnya agar kita dapat melanjutkan perjuangan para tokoh.

C. Kerangka Berfikir

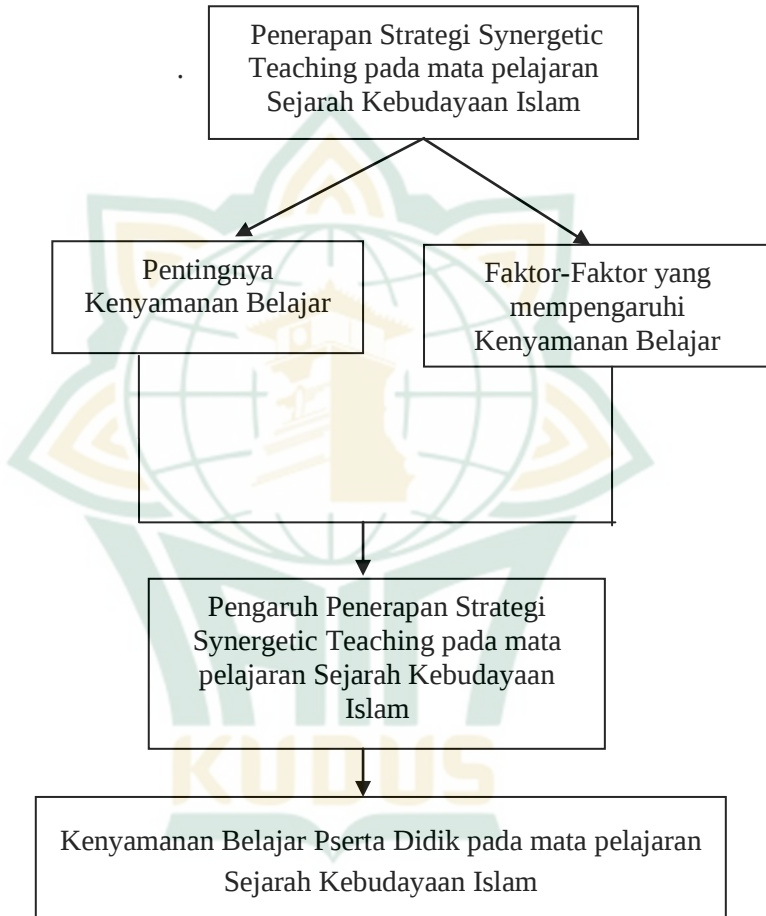
Kerangka berpikir merupakan bentuk abstrak mengenai bagaimana teori berkaitan dengan berragam faktor yang telah dinyatakan sebagai permasalahan yang penting.²⁸ Kerangka berpikir pada penelitian ini ditinjau dari fokus penelitian yaitu Pengaruh Penerapan Strategi Synrgtic Teaching Terhadap Kenyamanan Belajar Pada Mata Pelajarn Sejarah Kebudayaan Islam.

Untuk menjelaskan arah dan tujuan maka peneliti mengkaji secara mendalam dan perlu diuraikan konsep

²⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitattif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2014): 91

kerangka berpikir. Adapun konsep kerangka berpikir pada penelitian ini dapat dilihat pada gambar berikut.

Tabel 2.1. Kerangka Berpikir



D. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan.²⁹ Dikatakan sementara, karena jawaban yang disajikan masih berpatokan pada teori yang berkaitan saja, belum berlandaskan pada bukti-ukti nyata yang didapatkan melalui penghimpunan data. Pada penelitian ini, peneliti mengajukan hipotesis sebagai berikut. Jadi hipotesis juga dapat dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, belum jawaban yang empiric dengan data.

Dalam penelitian ini, hipotesis yang peneliti ajukan adalah “ Ada pengaruh penerapan strategi synergetic teaching terhadap kenyamanan belajar peserta didik mata pelajaran sejarah kebudayaan sila di MTs Darul Falah Sirahan Cluwak Pati. Sehingga dapat diasumsikan, jika terjadi peningkatan kenyamanan belajar siswa, maka penerapan pembelajaran strategi synergetic teaching dikatakan berhasil. Atau sebaliknya, jika terjadi penurunan maka dikatakan gagal.

²⁹ Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, 64.